

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS POTENSI PERTANIAN BAGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL

Saing Mahu*

Abstract

The problems of illiteracy and poverty have not been optimally overcome through the development of functional literacy program based on local potential. This research aims to develop literacy-based learning model to empower the local potential of the Remote Indigenous Communities. This study employed research and development approach and the data were collected using questionnaires, interviews, and documentation study. The respondents consisted of the program, traditional leaders / community, tutors, and program participants in five villages PKBM organizers, District Waiapo . The research produced literacy learning model which has significant positive effect on the empowerment of remote indigenous communities in the functional literacy program.

Keywords: functional literacy education, local potential, literacy instructional model, traditional leader.

Abstrak

Program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal untuk mengatasi buta aksara dan kemiskinan belum dilaksanakan dan dikembangkan secara optimal dan terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal guna memberdayakan Komunitas Adat Terpencil. Penelitian ini menggunakan prosedur research and development dan pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan studi dokumentasi dengan sumber datapenyelenggara program, tokoh adat/masyarakat, tutor, dan peserta/warga belajar dan tersebar di lima desa penyelenggara PKBM, Kecamatan Waiapo. Teknik analisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan analisis jalur dan uji t. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal pertanian secara signifikan dapat memberdayakan Komunitas Adat yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan komunitas adat terpencil dalam program pendidikan keaksaraan fungsional.

Kata-kata kunci: pendidikan keaksaraan fungsional, potensi lokal, model pembelajaran keaksaraan, komunitas adat terpencil

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan menjadi pusat perhatian dari seluruh lapisan masyarakat, mulai dari lapisan populis atau (*the man in the street*) sampai pada masyarakat yang memiliki kewenangan di bidang pendidikan (Suryadi & Budimansyah: 2009). Pendidikan memiliki fungsi hakiki dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk kelak dapat menjalankan kehidupannya. Penyelenggaraan pendidikan adalah dalam rangka mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang melingkupinya. Dengan demikian, pembangunan sistem pendidikan harus mampu memberikan arti fungsional

bagi pembangunan nasional dalam bidang kehidupan masyarakat, dan tantangan pada dirinya.

Tuntutan yang paling mendesak dalam mengembangkan pendidikan saat ini adalah pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan hidup masyarakat. Dalam konteks pendidikan keaksaraan fungsional berarti bagaimana memberaksarakan penduduk dari buta aksara agar dapat membaca dunia dan kehidupan. Di Indonesia terdapat sekitar 11 juta orang atau sekitar 6,90% dari semua jumlah penduduk (BPS, 2008), penduduk yang tidak bisa baca tulis (buta aksara) yang terdiri dari 2,80 juta usia 15-44 tahun dan 2,59 juta usia 44 tahun ke atas. Data pada tahun 2009

* Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia

persentase dari penduduk buta aksara sekitar 5% (usia 15-44 tahun), sementara target pemerintah tahun 2010 jumlah tersebut akan ditekan menjadi 1,3%.

Tingkat keaksaraan secara umum masih juga rendah. Menyadari adanya hal tersebut dipandang perlu adanya sistem pengembangan bahan belajar dan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal, karena terdapat kebutuhan dan peluang bagi penyelenggara program, serta kebutuhan masyarakat perlu lebih dikaji kembali. Masyarakat penyandang buta aksara memiliki kecenderungan mengikuti program keaksaraan, namun beberapa faktor penyebab yang membuat mereka enggan untuk mengikutinya dengan baik diantaranya adalah rasa malu, rendahnya minat dan motivasi, model pembelajaran tidak variatif, serta sistem pembelajaran yang membosankan.

Upaya memberantas penduduk buta aksara sangat penting dalam pembangunan manusia. Arief (1983) dalam studinya menunjukkan bahwa petani yang melek huruf akan mudah merespon terhadap inovasi baru dalam bidang pertanian. Dengan demikian, pemberantasan buta aksara dapat menjadi instrumen penting untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan lainnya di bidang sosial dan ekonomi. Bahkan WHO (1992) dalam Kusnadi *et.al.* (2003) menekankan bahwa pemberantasan buta huruf harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam reformasi ekonomi

Dalam kondisi hidup Indonesia akhir-akhir ini yang sarat dengan politik, ekonomi, agama kepercayaan, sosial dan budaya, tidak mungkin menerapkan satu atau dua filosofi keaksaraan. Kusnadi *et.al.* (2003:18) menyarankan Indonesia harus menerapkan kombinasi sublimasi dan integrasi dari filosofi-filosofi keaksaraan secara kritis, keaksaraan politis, keaksaraan spiritual, keaksaraan ekonomi, sosial, budaya, keaksaraan perempuan, keaksaraan keluarga, dan keaksaraan kontekstual. Tegasnya penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan di Indonesia mengangkat berbagai potensi lokal kehidupan sesuai kondisi wilayah, daerah tersebut ke dalam materi pembelajaran pendidikan keaksaraan yang mencerminkan keadaan geografis, kebudayaan, kondisi sosial masyarakat, agama, dan bahasa setempat. Termasuk masalah kesehatan, pertanian, kesempatan kerja dan lainnya. Selama ini pengelolaan yang ada bersifat homogen secara nasional. Implikasi homogenitasnya terhadap pengelolaan tercermin dalam bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, evaluasi proses dan hasil latihan, serta berbagai pelatihan tutor yang sangat terbatas.

Dari hasil identifikasi diperoleh bahwa terdapat peserta belajar yang masih mengikuti pembelajaran dengan baik. Mulai tahap awal pembelajaran di kelompok belajar keaksaraan, terlihat peserta belajar sangat senang, bersemangat, dan serius mengikuti proses belajar, bersedia diajari. Kegiatan belajar berjalan baik, pembelajaran dilaksanakan tiga tahap, yakni tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap mahir. Data hasil pembelajaran keaksaraan diperoleh sejak tahun 2005 sampai tahun 2008 terdapat 4 angkatan yang telah menyelesaikan pembelajarannya. Peserta belajar yang mengikuti pembelajaran keaksaraan dan dinyatakan selesai belajar keaksaraan tingkat dasar memperoleh sukma 1, tingkat lanjutan sukma 2, tingkat mandiri sukma 3. Namun permasalahannya adalah hasil pembelajaran tidak segera diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala tersebut secara aktual dapat diidentifikasi dari berbagai indikasi, yaitu keterbatasan penyelenggara dalam pelaksanaan program dan terbatas sarana/prasarana pendidikan. Pengetahuan dan keterampilan tutor terbatas sehingga peserta merasa sulit mengikuti kegiatan belajar. Bahan materi belajar tidak tersedia, mengakibatkan baik tutor melakukan kegiatan belajar seadanya pada peserta belajar. Peserta belajar kurang memahami secara jelas tujuan belajar, serta kecenderungan pemanfaatan hasil belajar pada kehidupan di masa akan datang. Usia penduduk komunitas adat rata-rata di atas 15 tahun sehingga sangat sulit untuk dibelajarkan. Kondisi tersebut di atas banyak diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara materi bahan belajar pada paket belajar dengan kebutuhan belajar yang realistik, sehingga kurang menumbuhkan motivasi dan gairah belajar pada peserta belajar.

Pengembangan pembelajaran keaksaraan fungsional yang menyangkut dengan pembelajaran berbasis potensi lokal pertanian, diduga dapat berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi keaksaraan tingkat mandiri bagi peserta belajar. Bahan, materi pembelajaran yang terkait dengan pertanian potensi lokal tersebut yang dilatih dan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan diduga akan dengan mudah dicerna, dan dipahami oleh peserta belajar, karena pertanian dan perkebunan dilakukan dalam kehidupannya.

Pembelajaran keaksaraan fungsional hanya dapat didefinisikan secara utuh, jika mengacu pada konteks sosial lokal dan kebutuhan khusus peserta belajar. Namun kenyataan selama ini pembelajaran yang dilaksanakan terhadap peserta belajar keaksaraan fungsional tetap menggunakan bahan belajar rujukan

dari pusat dan atau provinsi. Daerah kabupaten/kota belum dapat membuat bahan belajar materi potensi lokal sesuai kebutuhan daerah setempat, jadi penggunaan materi bahan belajar masih tetap terpusat. Sedikit sekali, bahkan belum ada perangkat daerah mengembangkan program pembelajaran keaksaraan di provinsi atau kabupaten/kota yang mengembangkan potensi-potensi lokal kehidupan peserta belajar/masyarakat. Pengembangan model pembelajaran ini tidak akan membawa perubahan yang berarti pada pencapaian penguasaan peserta belajar terhadap pembelajaran keaksaraan tingkat mandiri. Terutama yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari di masyarakat. Pengembangan pembelajaran seperti ini hanya menghasilkan hasil belajar pada tataran kerangka berpikir yang ada, dan sebatas menambah keterampilan yang belum tentu diaplikasikan. Tanpa mengecilkan manfaatnya, pengetahuan dan

keterampilan yang diperolehnya belum mampu sebagai daya ungkit untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan hidup komunitas adat terpencil yang kehidupan mereka di pegunungan dan sebagai petani tradisional yang sangat miskin.

Selanjutnya penelitian ini memfokuskan kajian pada pengembangan pembelajaran pendidikan keaksaraan berbasis potensi pertanian pada komunitas adat terpencil Buru di Kecamatan Waiapo, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Kecamatan Waiapo, Kabupaten Buru dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat komunitas adat terpencil penyandang buta aksara termasuk kategori tinggi saat penelitian dilakukan. Kabupaten Buru dipilih sebagai latar penelitian karena saat ini merupakan satu dari sebelas kabupaten/ kota di Provinsi Maluku, dengan tingkat penyandang buta aksara cukup tinggi.

KAJIAN TEORETIS

Di Indonesia program pendidikan keaksaraan fungsional (*functional literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Napitupulu (1999) keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua, di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya sebagai salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Disamping itu keaksaraan merupakan katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan sarana untuk belajar sepanjang hayat.

Tujuan utama pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya agar mampu berpikir kritis dan mandiri dalam membuat keputusan untuk kehidupannya. Pendidikan harus memampukan setiap orang memecahkan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusannya sendiri dan memikul tanggung jawabnya sendiri. Dalam dunia yang terus saja berubah dimana inovasi sosial dan ekonomi tampak sebagai salah satu kebutuhan pendorong yang utama, yaitu pada kualitas imajinasi dan kreativitas kebebasan manusia yang mungkin mengalami resiko, jika dilihat dari standarisasi tingkah laku manusia.

Konsep keaksaraan dikemukakan oleh Archer

dan Cottingham (1995: 15) yang menyatakan bahwa: *"....the ideological approach a methodology would have to emphasise writing rather than passive reading of fixed texts; emphasise creative and active involvement of participant; build on existing knowledge of participants, respecting oral traditions and other "literacies", focus and learner generated materials (not pre-packaged texts); ensure that the process is responsive and relevant to the local context, address the "literacy events" in the wider environment rather than regard literacy as just a classroom activity.*

Definisi tersebut di atas memberikan kejelasan kepada pemerhati bahwa konsep keaksaraan terus berkembang dan harus memiliki pendekatan sebagai (1) menekankan menulis daripada membaca pasif pada teks yang sudah ada. (2) menekankan pada keterlibatan peserta belajar secara aktif dan kreatif. (3) membangun pengetahuan, pengalaman, dan memperhatikan tradisi lisan peserta belajar dan keaksaraan lain. (4) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh peserta belajar sendiri (bukan pada buku paket). (5) menjamin bahwa proses belajar *responsive* dan relevan dengan konteks sosial; dan tempat belajar akan lebih baik jika ada di lingkungan peserta belajar daripada aktivitas di dalam kelas.

Sasaran program keaksaraan fungsional terdiri dari warga masyarakat orang dewasa. Oleh karena itu dalam membelajarkan orang dewasa tentu perlu harus memperhatikan konsep belajar orang dewasa

(*andragogy*), seperti yang disampaikan Knowles (1970) (dalam Arif 1986) dalam bukunya *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. Ahmuddiputra & Atmaja (1986:72) mengemukakan bahwa: Pembelajaran orang dewasa akan berhasil dengan optimal jika dalam pelaksanaannya melibatkan fisik maupun mental emosional peserta didiknya. Pembelajaran bersifat andragogi harus mempertimbangkan berbagai asumsi tentang orang dewasa. Andragogi adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Knowles (1970) (dalam Arif: 1986) dan Srinivasan (1977:13), menyebutkan bahwa di dalam pembelajaran, teori andragogi menggabungkan elemen psikologi humanistik dengan pendekatan sistem. Dalam hubungannya dengan itu, Abdulhak (2000) mensyaratkan empat hal yang berkenaan dengan upaya membantu peserta didik atau warga belajar, dari segi fasilitator, yaitu: Syarat pertama, adalah keahlian, artinya seorang fasilitator dituntut mengetahui hal-hal yang bermanfaat bagi orang dewasa, yakni menguasai bahan belajar dengan baik serta adanya kesiapan untuk menuju proses pembelajar. Syarat kedua adalah empati, yaitu suatu daya untuk memahami reaksi warga belajar dari dalam dan kepekaan kesadaran mengenai proses belajar yang dirasakan dari warga belajar. Syarat ketiga adalah sikap antusiasme, yaitu suatu kondisi yang menunjukkan kekuatan kesepakatan kesemangatan dari sosok fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Dan syarat yang keempat, yakni kejelasan fasilitator dalam memandu proses pembelajaran, baik dalam penggunaan bahasa-bahasa verbal, maupun dalam pengorganisasian kegiatan belajar.

Dalam berbagai kegiatan pembelajaran sering kali ditemukan praktik pembelajaran bagi orang dewasa yang bersifat andragogi dilakukan dengan cara-cara yang pedagogik. Hal ini selalu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan dengan asumsi aspek pembelajaran yang berlaku bagi anak didik di sekolah juga dianggap dapat diberlakukan di kegiatan pembelajaran keaksaraan bagi orang dewasa. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam kegiatan pembelajaran andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar keaksaraan pada kegiatan belajar mandiri yang bertumpuh kepada pembelajaran bukan seorang tutor atau fasilitator mengajarkan sesuatu.

Sudjana (2000) mengungkapkan bahwa sumber daya lokal masukan lingkungan merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal, apabila ditinjau pada pendekatan sistem. Ini bisa terjadi karena

masukan lingkungan memiliki kontribusi yang mendukung untuk berlangsungnya proses pengembangan belajar keaksaraan. Sehubungan dengan hal itu menggali dan memanfaatkan potensi lokal sebagaimana masukan lingkungan dalam sistem pendidikan nonformal, Sudjana (2000) mengemukakan beberapa pendapat yang dapat digunakan yakni, pendekatan kemanusiaan, pendekatan kolaboratif, pendekatan partisipatif, pendekatan berkelanjutan, dan pendekatan kebudayaan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan berbasis potensi lokal perlu mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya (1) perlu kebijakan peningkatan mutu dengan mempengaruhi faktor-faktor yang berperan dalam pendidikan, (2) penyelenggaraan pendidikan lebih banyak dilakukan pada tingkat satuan pendidikan, (3) penyesuaian kurikulum pendidikan dengan kebutuhan muatan lokal. Pernyataan ini menuntut penyelenggaraan pendidikan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Peserta belajar diajarkan bagaimana cara menggali dan mengelola potensi daerah sehingga menjadi karya yang bisa memperbaiki taraf hidup masyarakat dalam berbagai bentuknya. Dari rumusan tersebut maka diambil beberapa kesimpulan yang terkait dengan karakteristik keaksaraan fungsional, yaitu (1) fungsional, artinya penggunaannya, baik di tempat kerja, di rumah, maupun lingkungan masyarakat/ Komunitas Adat Terpencil sehingga mempunyai nilai manfaat bagi kehidupan seseorang. (2) kontekstual dalam arti fungsionalitas keaksaraan berbeda-beda antara lingkungan yang satu dengan lingkungan lain. (3) partisipatif, yakni keterlibatan peserta belajar sejak perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar, dan (4) dinamis, yakni keaksaraan fungsional berkembang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Potensi lokal di sini dapat diartikan segala potensi dan karya di suatu daerah yang menjadi karakteristik daerah tersebut. Keunggulan lokal ini juga berarti sumber daya alam dan manusia yang terdapat di suatu daerah. Keunggulan potensi lokal ini merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi aktual di setiap daerah. Karena itu pembelajaran menjadi aktual dan mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan demikian pendidikan berbasis potensi lokal adalah pendidikan yang membelajarkan keunggulan-keunggulan lokal merupakan potensi dan ciri khas daerah yang dihasilkan dari potensi alam dan potensi manusia yang ada di suatu daerah. Keunggulan lokal inilah yang menjadi bahan untuk terus

dikembangkan setiap daerah sehingga menjadi kumpulan potensi yang telah dikembangkan dan menjadi barometer pengembangan daerah setempat.

Model pendidikan berbasis potensi lokal ini perlu dikembangkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, tidak hanya pada pendidikan *formal*, tetapi juga perlu dikembangkan pada pendidikan *nonformal*. Sebab pendidikan saat ini perlu diarahkan pada *multiskill*. Karena itu lulusannya bisa segera memenuhi kebutuhan pasar. Hal ini bisa dilakukan dengan cara meningkatkan mata pelajaran keterampilan yang menjadi kebutuhan masyarakat setempat. Potensi lokal menjadi bahan pertimbangan utama dalam memilih materi pelajaran berbasis keunggulan lokal ini.

Proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pendidikan keaksaraan fungsional perlu memperhatikan dan mengembangkan keterampilan dasar dan keterampilan fungsional peserta belajar, yaitu keterampilan dasar adalah berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta belajar. Terkait dengan keterampilan membaca misalnya apakah peserta belajar yang sudah mengenal huruf dapat menangkak kata. Pada keterampilan menulis misalnya apakah peserta belajar sudah dapat menggunakan simbol, apakah peserta belajar dapat menambah, mengurangi, mengali, dan membagi dan apakah sudah dapat menulis angka tanpa bantuan orang lain. Implementasi program keaksaraan fungsional dilakukan agar pelaksanaan pengembangan program pembelajaran keaksaraan dapat berlangsung efektif. Implementasinya menyangkut komponen-komponen meliputi; perencanaan yang strategis, kerjasama yang efektif, dukungan sistem dan masyarakat/komunitas adat terpencil, pengelola kelompok belajar keaksaraan yang profesional, penilaian yang komprehensif, dan sistem dukungan yang proaktif.

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya memungkinkan (*enabling*) masyarakat kecil atau bawahan yang selama ini dianggap tidak atau kurang

berperan agar meningkat dan memiliki kemampuan yang lebih baik sehubungan dengan status dan peranan mereka di dalam sistem sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Kindervatter (1979:13-150), dalam memberikan batasan pemberdayaan *empowering process* dipandang dari hasilnya sebagai: "*people gaining an understanding of and control over social economic, and/ or political forces in order to improve their standing in society*". Batasan ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol daya-daya sosial, ekonomi, dan politik agar dapat meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Pemberdayaan terkait dengan kelompok masyarakat tertinggal. Dalam hal ini komunitas adat terpencil (*indigenous communities*) adalah sebagai pemberdayaan membangun suatu tata kehidupan yang lebih baik, membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya, serta merupakan suatu proses pemberdayaan (*empowering process*). Proses pemberdayaan (*empowering process*) bertujuan untuk memberikan kesadaran dan kepekaan terhadap masyarakat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik sehingga pada akhirnya nanti ia akan mampu meningkatkan taraf kehidupannya dalam keluarga dan masyarakat.

Memberdayakan komunitas adat terpencil melalui program pembelajaran keaksaraan fungsional tidak hanya untuk melepaskan mereka dari kemiskinan dan keterbelakangan tetapi juga penguatan individu sebagai anggota masyarakat. Melalui pemberdayaan program belajar pendidikan keaksaraan yang dimaksud adalah kepada kebanyakan masyarakat yang merupakan kaum melarat, orang-orang yang tertindas, orang-orang yang tidak beruntung dan orang yang *under preveledge*, menjadi terangkat derajatnya, terangkat perekonomiannya, terangkat hak-haknya dan memiliki posisi seimbang dengan kaum lain yang telah lebih mapan kehidupannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan rancangan penelitian pengembangan (*educational research and development*). Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah lahirnya produk baru model pembelajaran keaksaraan fungsional yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Komunitas Adat Terpencil. Analisis data dilakukan

dengan teknik kualitatif dan kuantitatif sesuai kebutuhan dan karakteristik data.

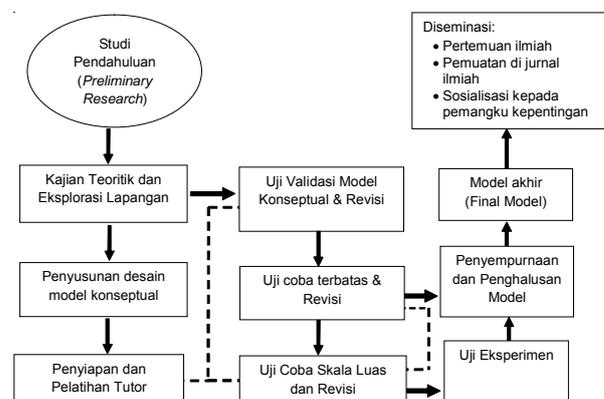
Dalam penelitian ini, produk pendidikan yang akan divalidasi adalah pengembangan model pembelajaran didalamnya berkenan dengan pengembangan belajar aksara meliputi penyusunan pengembangan model konseptual, sampai pada pengembangan model tentatif berdasarkan pada uji coba model. Pengembang-

an model ini meliputi program belajar, pengelolaan belajar, tes kompetensi/praktek keaksaraan tingkat mandiri. Pengembangan pembelajaran keaksaraan difokuskan pada penyusunan materi belajar yang substansinya diangkat dari kebutuhan peserta belajar atas unsur-unsur potensi lokal pertanian, pengelolaan belajar difokuskan pada pengembangan mutu belajar (*class room*) dan paktek keterampilan hidup. Sedangkan tes kompetensi difokuskan pada upaya adaptasi tes standar pembelajaran keaksaraan fungsional dan pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.

Berdasarkan *guideline* Borg dan Gall tersebut ada sepuluh tahapan yang harus ditempuh dalam *Educational Research and Developmen*, yaitu; (1) *research and information collecting*, yaitu melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, termasuk membaca literatur, mengobservasi kegiatan belajar keaksaraan fungsional, dan menyiapkan laporan tentang berbagai kebutuhan pengembangan model pembelajaran keaksaraan fungsional potensi lokal; (2) *planning*, yaitu merencanakan *prototipe* komponen yang dikembangkan dalam pengembangan model pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal, terdiri atas pengadaan tutor terlatih sekaligus sebagai fasilitator/nara sumber, penyusunan materi belajar potensi lokal, peran aktif peserta belajar sebagai masyarakat pembelajar, langkah-langkah dalam pembelajaran, kerjasama dalam pembelajaran dan latihan antara peserta dan tutor, suasana dalam fasilitasi pembelajaran; (3) *development preliminary from of product*, yaitu mengembangkan prototipe awal pengembangan model pembelajaran keaksaraan, berupa model konseptual yang telah dirumuskan dari hasil kajian dan obsevasi awal; (4) *preliminary field testing*, yaitu melakukan validasi eksternal dan uji coba terbatas terhadap pengembangan model awal yang telah dirumuskan dalam bentuk konseptual. Uji coba dilakukan terhadap kelompok belajar program pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat mandiri di luar kelompok eksperimen yang memiliki kemiripan karakteristik dengan kelompok eksperimen penelitian ini; (5) *main product revision*, merevisi model awal hasil uji coba terbatas, baik yang menyangkut ranah substantif, struktur dan pedoman operasional model; (6) *main field testing*, melakukan uji coba lapangan terhadap sasaran yang lebih luas terhadap model awal yang telah direvisi. Sasaran uji coba ini merupakan perluasan dari ujicoba awal dengan jumlah dan kelompok sasaran yang lebih banyak; (7) *operasional product revision*, yaitu melakukan revisi hasil uji coba

lapangan untuk menemukan keseluruhan dan akurasi model. Revisi dilakukan terhadap berbagai persoalan yang muncul, yaitu aspek kebahasaan, penjelasan operasional, penegasan peran penyelenggara, peran tutor sebagai fasilitator/narasumber, peran peserta belajar sebagai subjek belajar, pendampingan belajar dan latihan agar arah pengembangan model pembelajaran sesuai dengan tujuan keaksaraan fungsional, dan penjelasan tentang ukuran keberhasilan model pengembangan; (8) *operasional field testing*, yaitu melakukan uji coba eksperimen lapangan secara operasional dan terinci tentang pengembangan model pembelajaran dalam kelompok belajar program pendidikan keaksraan fungsional; (9) *final product revision*, yaitu melakukan revisi atau penghalusan model yang telah dikembangkan melalui beberapa tahap uji coba, baik yang berkenaan aspek teknis implementatif substantif model; (10) *dissemination and implementation*, yaitu melakukan diseminasi atau penyebaran kepada berbagai pihak agar pengembangan model yang telah dikembangkan ini diketahui, dipahami, dan selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat mandiri atau kegiatan pembelajaran kesetaraan lain yang memiliki kemiripan karakteristik dengan program pendidikan keaksaraan fungsional. Diseminasi dilakukan dengan cara seminar pembelajaran, dialog sejawat, aktifitas dengan penyelenggara program, aktifitas pembelajaran dengan kelompok tutor, pelatihan tutor, dan penulisan dalam jurnal ilmiah.

Secara skematis, pola pikir teoritik penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

HASIL PENELITIAN

Analisis Kondisi Aktual

Untuk menuju ke daerah Komunitas Adat Terpencil rata-rata ditempuh dengan perjalanan kaki. Kondisi geografis Komunitas Adat Terpencil sangat terisolasi karena berada di daerah pegunungan, bukit dan lembah sehingga menjadi kendala memobilisasi warganya dengan kehidupan masyarakat lainnya. Komunitas Adat Terpencil sangat terbatas untuk memiliki dan mengakses informasi luar. Kehidupan mereka pada umumnya sebagai petani tradisional dan buruh tani musiman (penyulingan minyak kayu putih) dengan tingkat kehidupan yang sangat memprihatinkan. Tingkat pendapatan yang sangat rendah (bahkan tidak jelas) sangat tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan Komunitas Adat Terpencil berada pada posisi kehidupan tidak berdaya. Penduduk berusia 15-45 tahun rata-rata penyandang buta aksara, pernah mengikuti layanan program pendidikan keaksaraan tingkat dasar, menengah, dan keaksaraan tingkat mandiri. Namun secara umum dan sampai saat ini pembelajarannya masih tetap dilaksanakan secara konvensional, sehingga peserta tidak mampu memanfaatkan hasil belajar keaksaraannya guna merubah dan memperbaiki kehidupannya. Hal ini disebabkan karena materi belajar keaksaraan yang tidak sesuai keinginan dan kebutuhan serta potensi lokal daerahnya.

Analisis Empirik

Hal yang dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh pada penilaian untuk uji signifikansinya. Aspek-aspek hasil penilaiannya adalah (1) modul belajar keaksaraan berbasis potensi lokal, (2) penyelenggaraan program keaksaraan fungsional berbasis potensi pertanian, (3) pelaksanaan pembelajaran keaksaraan berbasis potensi pertanian, (4) hasil pelaksanaan program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis pertanian, (5) sikap peserta belajar terhadap pembelajaran berbasis potensi lokal.

1. Pengembangan modul belajar keaksaraan berbasis potensi lokal

Data yang terkumpul dari hasil penelitian diperoleh pada gambaran umum pengembangan modul belajar keaksaraan berbasis potensi lokal sebesar 2% berada pada kategori tinggi, 64% berada pada kategori sedang dan 34% berada pada kategori rendah. Hasil uji statistik pada uji normalitas data *post test* kelompok eksperimen nilai $z = 1,260$ dan $p = 0,089$, dan pada kelompok kontrol $z = 0,635$ dan $p = 0,815$ dengan nilai reliabilitas 0,78 tinggi. Kemudian pada uji homogenitas

varian data *post test* kelompok eksperimen dan kontrol $f = 3,234$ dengan nilai $p = 0,081$ homogen. Sedangkan pada uji *t* independen data *normalized gain* kelompok eksperimen rata-rata 42,6000, dan $sd = 1,26168$, kelompok kontrol rata-rata 24,1400 dan $sd = 3,58005$ dengan perbedaan rerata 18,46000. Pada statistik uji $t = 34,388$ nilai $p = 0,000$. Artinya terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, maka disimpulkan ada kemauan belajar peserta belajar terhadap modul keaksaraan berbasis potensi lokal pertanian, atau modul keaksaraan berbasis potensi lokal dapat dipergunakan pada pembelajaran keaksaraan fungsional.

2. Rencana Penyelenggaraan program keaksaraan berbasis potensi pertanian

Pada rencana persiapan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan hasil penelitian pada gambaran umum diperoleh hasil yaitu 0% berada pada kategori tinggi, 92% berada pada kategori sedang, dan 8% berada pada kategori rendah. Hasil uji statistik data *post test* kelompok eksperimen nilai $z = 1,327$ dan $p = 0,059$, kelompok kontrol $z = 0,923$ dan nilai $p = 0,361$ nilai reliabilitas 0,88 sangat tinggi. Pada hasil uji homogenitas varian data *post test* kelompok eksperimen dan kontrol uji $f = 3,312$ dengan nilai $p = 0,067$ homogen. Pada uji *t* independen data *normalized gain* kelompok eksperimen rata-rata 135,0400, $sd = 1,29300$ kelompok kontrol 76,4800 $sd = 2,26995$ dengan perbedaan rerata 58,56000, dan statistik uji $t = 158,508$ nilai $p = 0,000$. Artinya terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, maka dapat disimpulkan, penyelenggaraan program telah direncanakan dengan benar sesuai aturan serta kegiatan pembelajaran keaksaraan terlaksana dengan baik.

3. Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan berbasis potensi pertanian

Kemudian terkait dengan pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal pertanian, dari hasil penelitian diperoleh bahwa gambaran umum pembelajaran potensi lokal pertanian yaitu 0% berada pada kategori tinggi, 0% berada pada kategori sedang dan 100% berada pada kategori rendah. Hasil uji statistik data *post test* kelompok eksperimen nilai $z = 0,969$ dan $p = 0,304$, kelompok kontrol $z = 0,771$ dan nilai $p = 0,591$ dengan nilai reliabilitas 0,90 sangat tinggi. Pada hasil uji homogenitas varian data *post test* kelompok eksperimen dan kontrol uji $f = 2,717$ dengan nilai $p = 0,102$ homogen. Kemudian pada uji *t* independen data *normalized gain* kelompok eksperimen rata-rata

205,9400, $sd = 1,671100$, kelompok kontrol $75,7200$ $sd = 2,18567$ dengan perbedaan rerata $130,22000$, dan statistik uji $t = 334,682$ dengan nilai $p = 0,000$. Artinya terdapat perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KAT.

4. Evaluasi pelaksanaan program pendidikan keaksaraan berbasis potensi pertanian

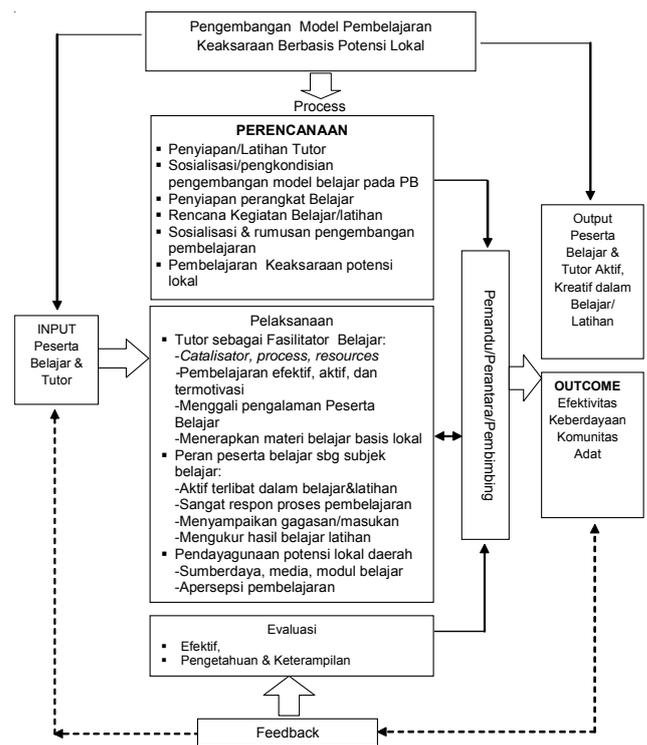
Hasil penelitian diperoleh bahwa gambaran bahan evaluasi hasil belajar pendidikan keaksaraan (instrument 5) yaitu 0% berada pada kategori tinggi, 100% berada pada kategori sedang dan 0% berada pada kategori rendah. Hasil uji statistik data *posttest* kelompok eksperimen nilai $z = 1,317$ dan $p = 0,067$, kelompok kontrol $z = 0,972$ dan nilai $p = 0,301$ dengan nilai reliabilitas 0,65 tinggi. Pada hasil uji homogenitas varian data *post test* kelompok eksperimen dan kontrol uji $f = 3,164$ dengan nilai $p = 0,098$ homogen. Kemudian pada uji *t* independen data *normalized gain* kelompok eksperimen rata-rata $39,7200$, $sd = 0,60744$ dan kelompok kontrol $15,3800$ $sd = 2,39804$ dengan perbedaan rerata $24,34000$, dan statistik uji $t = 69,574$ dengan nilai $p = 0,000$. Artinya terdapat perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen dan kontrol terhadap evaluasi program pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan pada program keaksaraan berbasis potensi lokal pertanian untuk memberdayakan Komunitas Adat Terpencil.

5. Sikap peserta terhadap program pembelajaran berbasis potensi lokal

Hasil penelitian diperoleh bahwa gambaran umum sikap peserta dalam belajar, yaitu 0% berada pada kategori tinggi, 0% berada pada kategori sedang dan 100% berada pada kategori rendah. Hasil uji normalitas data *post test* kelompok eksperimen nilai $z = 0,960$ dan $p = 0,316$, kelompok kontrol $z = 1,196$ dan nilai $p = 0,104$ dengan nilai reliabilitas 0,89 sangat tinggi. Pada hasil uji homogenitas varian data *post test* kelompok eksperimen dan kontrol uji $f = 3,444$ dengan nilai $p = 0,059$ homogen. Pada uji *t* independen data *normalized gain* kelompok eksperimen rata-rata $135,1800$, $sd = 4,38313$ dan kelompok kontrol $76,3600$ $sd = 2,05794$ perbedaan rerata $58,82000$, dan statistik uji $t = 85,895$ nilai $p = 0,000$. Artinya terdapat perbedaan

signifikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap sikap peserta pada pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal pertanian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta belajar dapat menunjukkan sikap positif terhadap implementasi pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal.

Dari hasil uji terhadap kelima aspek tersebut di atas signifikan karena memiliki nilai $p < 0,05$. Hal ini berarti model pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal pertanian efektif bagi pemberdayaan KAT. Secara kualitatif dari pengembangan model pembelajaran keaksaraan berbasis potensi lokal pertanian diperoleh beberapa temuan (1) peningkatan pengetahuan keterampilan KAT, (2) pelaksanaan latihan bagi tutor, (3) pendayagunaan potensi alam untuk materi belajar berbasis potensi lokal, (4) menggali pengalaman hidup peserta (KAT), (5) pembelajaran keaksaraan berbasis potensi pertanian, (6) terciptanya motivasi belajar peserta, dan (7) pengetahuan keterampilan efektif bagi peserta/KAT.



Gambar 2. Model Konseptual Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal

KESIMPULAN

Program pengembangan model pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional terdiri dari, potensi lokal pertanian dimana pengembangan pembelajaran,

modul belajar harus sesuai dengan kehidupan Komunitas Adat Terpencil dan potensi lokal setempat (pertanian). Desain pengembangan model pembelajaran

dirancang oleh penyelenggara program, nara sumber, tutor, dan peserta belajar sehingga model pengembangan dikembangkan sesuai potensi lokal daerah dan hasil analisis kebutuhan peserta belajar.

Pengembangan model pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi-potensi lokal daerah secara aktual dapat memberdayakan kehidupan Komunitas Adat Terpencil. Unsur-unsur potensi lokal dikembangkan ke dalam modul pembelajaran keaksaraan pertanian tanaman coklat, perkebunan kacang tanah, dan latihan keterampilan. Komponen pengembangan model pembelajaran disajikan dalam modul materi belajar keaksaraan, namun pemberdayaan komunitas adat terpencil yang merupakan sasaran disesuaikan dengan program pembelajaran keaksaraan tingkat mandiri.

Potensi lokal pertanian tampak dalam penyusunan modul, bahan belajar keaksaraan fungsional yang mengacu kepada potensi lokal kebutuhan Komunitas Adat Terpencil. Dalam program pendidikan

keaksaraan dengan menggunakan materi berbasis potensi lokal sebagai materi belajar keaksaraan akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan materi belajar keaksaraan dan dapat memperkaya materi-materi belajar potensi lokal. Peserta belajar mengikuti pembelajaran potensi lokal pertanian secara serius dan sungguh-sungguh, agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Efektivitas pengembangan model pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi lokal pertanian dapat memberdayakan Komunitas Adat Terpencil. Bahwa hasil uji coba model pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis potensi pertanian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis potensi lokal sangat efektif dalam peningkatan pemberdayaan kebutuhan KAT, melalui belajar keaksaraan berbasis potensi pertanian atau terintegrasi keterampilan kecakapan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (1995). *Metode pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa*. Bandung: Cipta Intelektual.
- Abdulhak, I. (2000). *Strategi membangun motivasi dalam pembelajaran orang dewasa*. Bandung: Andira.
- Ahmuddiputra, E. & Atmaja, B. S. (1986). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Karunika.
- Archer, D. & Cottingham, S. (1995) *Reflect mother manual: Regenerated freirean literacy through empowering community techniques*. London: ActionAid.
- Arif, Z. (1983). *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Bell, G. & Margaret E. (1997). *Belajar dan membelajarkan*. (Munandir, penterjemah). Jakarta: C.V Rajawali.
- Biro Pusat Statistik. (2008). *Statistik kesejahteraan rakyat*. Jakarta: BPS.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction*. (Third Edition). New York: Longman.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research planning conducting and evaluating quantitaf and qualitaf research*. (Third Edition). New Jersey: Pearson Merril Prentice Hall.
- Departemen Sosial RI. (2009). *Integrasi sosial komunitas adat terpencil: Bangun struktur komunitas adat terpencil. Upaya perlindungan hukum terhadap komunitas adat terpencil*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Depdiknas. (2006). *Peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia no 22, 23, 24 tahun 2006 khusus mata pelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (1996). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R. M. (1988). *Prinsip-prinsip belajar untuk pengajaran*. (Abdillah Hanafi & Abdul Manan, penterjemah). Surabaya: Usaha Nasional.
- Hikmat, R. H. (2008). *Pemberdayaan komunitas adat terpencil dalam era otonomi daerah*. Jakarta: Depsos RI.
- Ife, J. & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalal, F. et.al. (2005) *Pendidikan Keaksaraan: Filosofi, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Dirjen PLS
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process*. Massachusetts: Center for International Education University Massachusetts.
- Kusnadi, et.al. (2003). *Pendidikan keaksaraan fungsional (konsep, strategi, dan implementasi)*. Jakarta: Mustika Aksara.
- Marzuki, M. S. (2008). *Keaksaraan fungsional latar belakang dan pengertian*. Malang.

- Mulyana, E. (2008). *Model tukar belajar (learning exchange)*. Bandung: Alfabeta.
- Napitupulu, W. P. (1999). *Pendidikan orang dewasa, deklarasi Hamburg agenda masa depan*. Jakarta: Ditjen Diklusepora.
- Prasetijo, A. (2009). *Paradigma Pemerintah dari Masyarakat Terasing ke Komunitas Adat Terpencil*, PT. Gramedia. Jakarta.
- Roesmidi, R. R. (2006). *Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Aqaprint Jatinangor.
- Srinivasan, L. (1977). *Perspectives on nonformal adult learning*. New York: World Education
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan luar sekolah (wawasan sejarah dan asas)*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2000). *Strategi pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal (nonformal education), wawasan sejarah perkembangan filsafat teori pendukung asas*. Bandung: Falah Production.
- Sumpeno, W. (2009). *Sekolah masyarakat: (Penerapan rapid-training design dalam pelatihan berbasis masyarakat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, A & Budimansyah, D. (2009). *Paradigma pembangunan pendidikan nasional. (Konsep, teori dan aplikasi dalam analisis kebijakan publik)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Tutik, T. T. & Trianto. (2008). *Dimensi transendental dan transformasi sosial budaya*. Jakarta: Lintas Pustaka.
- UNESCO, (2000). *Continuing Education; New Policies and Directions*, UNESCO Pricipal Region Office for Asia Pacipic- Bangkok.